STUDI KOMPARASI KONDISI SOSIAL EKONOMI PETANI PENGGARAP LAHAN PERTANIAN MILIK PEMDA PASCA ALIH FUNGSI UNTUK PEMBANGUNAN FASILITAS PEMERINTAHAN DI KECAMATAN GANGGA,

 KABUPATEN LOMBOK UTARA

*Study Komparasi The Condition Economic Social Of Farm Agriculture Property Local Government Pasca Displace Function For The Development Facility District Governance Of Gangga Regency,North Lombok Island*

**JURNAL SKRIPSI**



**Oleh**

**IKHSAN**

**CIG 009 005**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**UNIVERSITAS MATARAM**

**2014**

Studi Komparasi Kondisi Sosial Ekonomi Petani Penggarap Lahan Pertanian Milik Pemda Pasca Alih Fungsi Untuk Pembangunan Fasilitas Pemerintahan Di Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara

Study Komparasi The Condition Economic Social Of Farm Agriculture Property Local Government Pasca Displace Function For The Development Facility District Governance Of Gangga Regency,North Lombok Island

Ikhsan

Program studi agribisnis jurusan sosial ekonomi pertanian UNRAM

Abstrak

 Kabupaten Lombok Utara merupakan kabupaten yang baru terbentuk dan fasilitas pemerintahan belum lengkap sehingga melakukan pembangunan fasilitas pemerintahan pada lahan pertanian milik PEMDA yang digarap oleh aparat pemerintahan Desa. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) membandingkan kondisi sosial ekonomi petani penggarap dan petani biasa (petani yang menggarap lahan miliknya sendiri) pasca alih fungsi untuk pembangunan fasilitas pemerintahan. (2) mengetahui sikap petani penggarap dan petani biasa terhadap adanya kebijakan pemerintah mengenai alih fungsi lahan pertanian milik PEMDA. Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara. Data yang diperoleh dilapangan dianalisis dengan sistem skoring, deskriptif dan untuk mengetahui ada atau tidak perbedaan kondisi sosial ekonomi responden pada kedua gugus maka dilakukan analisis statistik uji beda.

 Hasil penelitian menunjukkan kondisi sosial ekonomi petani penggarap dan petani biasa ada perbedaan karena nilai (T- Hitung > T- Tabel), analisis dengan cara skoring untuk partisipasi pada kegiatan bersama dan sikap petani diperoleh hasil petani penggarap lebih aktif berpartisipasi dibanding petani biasa sedangkan untuk sikap petani penggarap sangat tidak setuju sedangkan petani biasa sangat setuju dengan adanya alih fungsi lahan pertanian milik PEMDA.

*Abstrac*

 Regency of North Lombok island is new regency which is just formed and governance facility that not yet complete so that conduct development of governance facility at farm agriculture of LOCAL GOVERNMENT property tilled by government officer governance of Countryside. This Research aim to: ( 1) comparing the condition of economic social of ordinary farmer and yeoman

(farmer which tilling its own property farm) pasca displace function for the development of governance facility. ( 2) knowing yeoman attitude and ordinary farmer to existence the articulate of government regarding/ hit to displace farm function agriculture of LOCAL GOVERNMENT property. This Research located in District of Gangga, North Lombok Regency Island. obtained by Data is field analysed with sem of skoring, descriptive and to know there is or difference of condition is noystt social responder economics at both bunch hence by statistical analysis of different test.

 Result of the research show the condition of economic social of ordinary farmer and yeoman was difference because the value ( T- Count/Calculate > T- Tables), analysis by skoring for participation with gather activity and farmer attitude obtained by result of yeoman attitude is more active participate to be compared to ordinary farmer while for the yeoman attitude very disagree while ordinary farmer is very agree with existence of displacing farm function agriculture of LOCAL GOVERNMENT property.

 **Pendahuluan**

**Latar Belakang**

Untuk memenuhi kebutuhan fasilitas pemerintahan yang belum ada, pemerintah Kabupaten Lombok Utara menunjuk lahan pertanian milik Pemerintah Daerah yang digarap oleh aparat pemerintahan desa sebagai tanah pecatu yang berlokasi di Kecamatan gangga dialih fungsi untuk sarana pemerintahan dengan beberapa pertimbangan antara lain; pertama, lahan pertanian milik Pemerintah Daerah yang ada di Kecamatan Gangga merupakan lokasi yang strategis sebagai tempat membangun fasilitas pemerintahan karena berada ditengah- tengah diantara lima kecamatan yang ada di Kabupaten Lombok Utara. Kedua, Meminimalisasi Anggaran Pendapatan dan Belanjaan Daerah (APBD) dengan memanfaatkan Lahan pertanian milik Pemerintah Daerah (PEMDA) yaitu tidak perlu membeli lahan dengan mengeluarkan dana dalam jumlah yang besar. Ketiga, tanah pecatu yang digarap oleh aparat pemerintahan desa dialih fungsi untuk sarana pemerintahan karena lokasi tanah pecatu milik Pemerintah Daerah yang digarap Aparat Pemerintahan Desa berlokasi pada satu tempat dengan jumlah yang banyak/luas dan topografinya lapang (Dinas Pekerjaan Umum KLU, 2012).

 Pembangunan fasilitas pemerintahan di Kecamatan Gangga merupakan salah satu bentuk perubahan mendasar yang terjadi di Lombok Utara khususnya petani penggarap lahan pertanian milik pemerintah daerah yang dialih fungsi untuk fasilitas pemerintahan, yakni dari sebelumnya petani dengan lahan yang digarap biasa melakukan usahatani, kemudian lahan mereka berubah menjadi fasilitas pemerintahan. Kita semua menyadari bahwa setiap perubahan akan membawa pengaruh yaitu positif dan negatif. Namun suatu kemajuan tidak akan tercapai manakala kita tidak berani untuk mengambil resiko. Keberanian untuk mengambil resiko bukan berarti harus bertindak gegabah, melainkan pada analisis yang cermat bahwa perubahan tersebut pengaruh positifnya lebih banyak.

 Berdasarkan pengaruh positif dan negatif yang ditimbulkan oleh sebuah pembangunan akan menyebabkan perbedaan sikap seseorang terhadap suatu kegiatan pembangunan. Sikap mempunyai dua arah kesetujuan yaitu setuju atau tidak setuju, mendukung atau tidak mendukung, memihak atau tidak memihak terhadap suatu objek pembangunan. Setuju atau tidak setujunya seseorang terhadap suatu pembangunan sangat tergantung pada pengaruh positif maupun pengaruh negatif dari pembangunan tersebut. Berdasarkan uraian di atas maka perlu kiranya melakukan penelitian mengenaii ***Study Komparasi Kondisi Sosial Ekonomi Petani Penggarap Lahan Pertanian Milik Pemda Pasca Alih Fungsi Untuk Pembangunan Fasilitas Pemerintahan di Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara***

**Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat dirumuskan permasalahan yaitu; (1) Bagaimana perbandingan kondisi sosial ekonomi petani penggarap dan petani biasa (petani yang menggarap lahan miliknya sendiri) pasca alih fungsi untuk pembangunan fasilitas pemerintahan di Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara. (2) Bagaimana sikap petani penggarap dan petani biasa terhadap adanya kebiajakan pemerintah mengenai alih fungsi lahan pertanian milik PEMDA untuk pembangunan fasilitas pemerintahan di Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara.

**Tujuan dan Manfaat Penelitian**

 Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk membandingkan kondisi sosial ekonomi petani penggarap dan petani biasa (petani yang menggarap lahan miliknya sendiri) pasca alih fungsi untuk pembangunan fasilitas pemerintahan di Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara.(2)Untuk mengetahui sikap petani penggarap dan petani biasa terhadap adanya kebiajakan pemerintah mengenai alih fungsi lahan pertanian milik PEMDA untuk pembangunan fasilitas pemerintahan di Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara. Sebagaimana dari masalah dan tujuan penelitian dapat ditarik sebuah mamfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1)Sebagai landasan atau bahan informasi bagi peneliti lain yang tertarik pada hal yang sama. (2) Diharapkan berguna bagi pemerintah dalam membentuk kebijakan yang berkaitan dengan alih fungsi lahan pertanian.

**Metodologi Penelitian**

**Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu metode penelitian yang bertujuan memperoleh informasi- informasi mengenai keadaan saat ini dan melihat keterkaitan variabel- variabel yang ada (Mardalis, 1989)

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan teknik survey yaitu melakukan wawancara langsung dengan responden, dengan berpedoman pada daftar pertanyaan (*quisioner*) yang telah dipersiapkan sebelumnya (Surakhmad, 1982).

**Unit Analisis**

Pada penelitian ini objek penelitiannya adalah petani penggarap lahan pertanian milik pemda (aparat pemerintahan desa) yang tanah pecatunya dialih fungsi untuk pembangunan fasilitas pemerintahan dan petani biasa (petani yang menggarap lahan pertanian miliknya sendiri) di Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara.

**Penentuan Sampel**

**Penentuan Daerah Sampel**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara. Pengambilan sampel di Kecamatan Gangga tersebut dilakukan secara purposiven(sengaja) dengan alasan di Kecamatan Gangga terjadi alih fungsi lahan pertanian milik PEMDA dan di Kecamatan Gangga juga yang paling banyak terdapat petani penggarap lahan pertanian milik PEMDA yang tanah pecatunya dialih fungsi untuk pembangunan fasilitas pemerintahan.

**Penentuan Responden**

Responden dalam penelitian ini adalah petani penggarap yang tanah pecatunya dialih fungsi untuk pembangunan fasilitas pemerintahan dan petani biasa (petani yang menggarap lahan miliknya sendiri) di Kecamatan Gangga Kabupaten lombok Utara.

 Adapun penentuan responden adalah berdasarkan data skunder yang didapat dari DISPENDA Kabupaten Lombok Utara yaitu terdapat 25 petani yang tanah pecatunya dialih fungsi kemudian dibandingkan dengan 25 orang petani biasa yang menggarap lahan sendiri.

**Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik survey terhadap subyek penelitian yang sudah ditentukan yakni petani petani penggarap (aparat pemerintah desa) yang menggarap tanah pecatu atau tanah milik PEMDA yang dialih fungsi untuk pembangunan fasilitas pemerintahan. Teknik pengumpulan data digunakan teknik wawancara yaitu pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan langsung kepada responden yang sudah ditentukan. Semua jawaban atas pertanyaan yang diajukan akan dicatat selengkap mungkin.

**Jenis dan Sumber Data**

 Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang diperlukan dalam penelitian yang tidak berbentuk angka tetapi berupa kalimat atau keterangan yang diperoleh melalui wawancara yaitu meliputi karaktristik responden, pekerjaan responden dan lain- lain. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang diperlukan dalam penelitian yang berupa angka- angka, seperti jumlah dan satuan tertentu dan besarannya dapat diukur.

 Sedangkan sumber data ada dua yaitu : (1) Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden. (2) Data sekunder adalah data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kantor Badan Pendapatan Daerah (BAPEDA), Kantor Dinas Pekerjaan Umum, dan kantor- kantor lain yang terkait dengan judul penelitian ini.

**Variabel dan Cara Pengukuran**

 Variabel yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi kondisi sosial ekonomi petani penggarap lahan pertanian milik pemda yang dialih fungsi untuk pembangunan fasilitas pemerintahan dan petani biasa yang menggarap lahannya sendiri.

 Adapun variabel yang digunakan pada aspek sosial adalah: (1) Kesehatan yaitu dengan melihat frekuensi sakit, jenis penyakit yang sering diderita dan cara penanganan kesakitan pada kedua gugus responden dalam setahun terakhir. (2) Partisipasi dalam kegiatan bersama/pembangunan yaitu dengan melihat keaktifan antara kedua gugus responden berpartisipasi gotongroyong pada berbagai kegiatan bersama/Pembangunan seperti kegiatan pembangunan tempat ibadah, pembangunan fasilitas umum, pembangungan rumah masyarakat dan kegiatan pada bidang pertanian.

 Sedangkan pada aspek ekonomi variabel yang diteliti adalah: (1) Penghasilan/pendapatan yaitu dengan melihat jumlah penghasilan yang diperoleh petani responden perbulan pada kedua gugus responden.(2) Pola Pengeluaran/ Konsumsi yaitu dengan melihat jumlah pengeluaran dan alokasi pengeluaran perbulan pada kedua gugus responden.

Untuk mengetahui sikap petani penggarap dan petani biasa (petani yang menggarap lahannya sendiri) terhadap adanya alih fungsi lahan pertanian milik PEMDA untuk pembangunan fasilitas pemerintahan yaitu dengan cara mengidentifikasi sikap petani dari kedua gugus responden tersebut.

**Analisis Data**

 Untuk mencapai tujuan penelitian ini maka data yang diperoleh dilapangan dianalisis dengan sistem skoring, deskriptif dan untuk mengetahui ada atau tidak perbedaan kondisi sosial ekonomi responden pada kedua gugus maka dilakukan analisis statistik uji beda.

**Hasil dan Pembahasan**

**Karakteristik Responden**

**Pendidikan**

 Semakin tinggi pendidikan seseorang atau masyarakat, maka wawasan atau pola pikirnya akan bertambah luas sehingga semakin rasional dalam memilih alternatif terbaik dalam melakuan suatu kegiatan usaha. Sebaliknya, masyarakat dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah akan sulit menerima perubahan karena cendrung mengikuti cara yang sudah terpola secara turun temurun. Adapun distribusi pendidikan yang pernah ditempuh responden dari kedua gugus dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 1. Sebaran Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal Dari Kedua Gugus Responden

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Pendidikan** | **Petani Penggarap** | **Petani Biasa** |
| **Orang** | **Persentase(%)** | **Orang** | **Persentase(%)** |
| 12345 | Tidak Tamat SD SDSMPSMAPerguruan Tinggi | 124171 | 4816684 | 251710 | 8206840 |
|  | **Jumlah** | **25** | **100** | **25** | **100** |

Sumber: Data Primer diolah, 2013.

Dari segi pendidikan terlihat ada perbedaan dari kedua gugus petani responden yaitu penddikan petani penggarap lebih tinggi bila dibandingkan dengan petani biasa (petani yang menggarap lahan milik sendiri).

**Umur Responden**

 Umur seseorang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam melakukan kegiatan, karena umur akan mempengaruhi kemampuan fisik seseorang, cara berfikir, pengalaman, serta keinginan untuk melakukan suatu pekerjaan. Seperti halnya petani semakin produktif umurnya maka kemampuan untuk mengelola usaha taninya lebih maksimal dibanding dengan petani yang tidak dalam usia produktif.

 Dalam analisis Demografi, struktur umur penduduk dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu (a) kelompok umur muda, dibawah 15 tahun: (b) kelompok umur produktif atau penduduk usia kerja usia 15 – 64 tahun: (c) kelompok umur tua, usia 65 tahun ke atas (Supriadi Azhar, 2012).

 Bedasarkan hasil penelitian, kisaran umur terbanyak Responden adalah kelompok umur produktif, yaitu kisaran umur 15-64 tahun sebanyak 25 orang atau 100% untuk petani penggarap, begitu juga dengan umur petani biasa (petani yang menggarap lahannya sendiri. Hal ini berarti bahwa dari segi umur kepala keluarga rumahtangga petani penggarap dan petani biasa (petani yang menggarap lahannya sendiri) pada kisaran umur produktif.

**Tanggungan Keluarga Responden**

Dalam penelitian ini tanggungan keluarga yang dimaksud adalah individu yang tinggal bersama dengan responden dalam satu rumah ( istri dan anak-anak yang belum berkeluarga). Jika suatu keluarga memiliki tanggungan 1 – 2 orang disebut keluarga kecil, antara 3 – 4 disebut keluarga menengah dan 5 ke atas disebut keluarga besar. untuk lebih jelasnya jumlah tanggungan keluarga responden dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel .2. Sebaran Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No**  | **Jumlah Tanggungan Keluarga(Orang)** | **Petani Penggrap** | **Petani Biasa** |
| **Orang** | **Persentase (%)** | **Orang** | **Persentase(%)** |
| 123456 | 123456 | 0113821 | 04523284 | 0211921 | 08443684 |
|  | **Jumlah** | 25 | 100 | 25 | 100 |

Sumber : Data Primer Diolah, 2013

 Tabel 2. diatas menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga pada rumahtangga petani penggarap tergolong dalam keluarga menengah yaitu sebanyak 13 responden (52%) mempunyai tanggungan sebanyak 3 orang dan sebanyak 8 responden (32%) mempunyai tanggungan sebanayak 4 orang.

**Kondisi Sosial**

 Perubahan sosial adalah perubaha yang terjadi sebagai suatu variasi dari cara hidup yang telah diterima karena adanya perubahan kondisi geografi, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun adanya difusi atau penemuan baru dalam masyarakat. Berikut adalah kondisi sosial petani penggarap lahan pertanian milik pemda pasca alaih fungsi untuk pembangunan fasilitas pemerintahan dan kondisi sosial petani biasa (petani yang menggarap lahan milik sendiri) di Kecamtan Gangga.

**Kesehatan**

 Keadaan kesehatan penduduk dapat digunakan untuk memberikan gambaran tentang status kesehatan penduduk secara umum. Kesehatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengukur frekuensi sakit, jenis penyakit yang sering diderita dan cara penanganan kesakitan pada kedua gugus responden yaitu petani penggarap lahan milik PEMDA dan petani biasa (petani yang menggarap lahan miliknya sendiri). Dalam kaitannya dengan upaya peningkatan kesejahteraan, status kesehatan memberi pengaruh terhadap produktivitas penduduk. Adapun sebaran distribusi tingkat kesakitan petani penggarap dan petani biasa (petani yang menggarap lahan pertanian miliknya sendiri) dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Keadaan Responden Berdasarkan Frekuensi Sakit Dalam Setahun Terakhir

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Frekuensi Sakit** | **Petani penggarap** | **Petani Biasa** |
| **Orang** | **Persentase(%)** | **Orang** | **Persentase(%)** |
| 12345 | Satu KaliDua KaliTiga KaliEmpat KaliLima Kali | 178000 | 6832000 | 34855 | 1216322020 |
|  | **Jumlah** | **25** | **100** | **25** | **100** |

Sumber, Data Primer Diolah, 2013

 Berdasarkan hasil analisis Statistik (Uji Beda) terhadap data hasil penelitian dari kedua gugus responden yaitu nilai T-Hitung 3,56 dan nilai T-Tabel adalah 2,06 pada taraf signifikansi 5% (α = 0,05) atau (T-Hitung >T-Tabel). Ini artinya ada perbedaan frekuensi sakit antara petani penggarap dan petani biasa (petani yang menggarap lahan miliknya sendiri).

 Data hasil penelitian pada tabel 3. di atas menunjukkan bahwa petani penggarap lebih dari separuh 17 orang atau 68% yang pernah mengalami sakit satu kali dalam setahun, sedangkan petani biasa (petani yang menggarap lahan miliknya sendiri) lebih dari separuh 22 orang atau 88% yang pernah mengalami sakit lebih dari satu kali yaitu masing, dua kali 4 orang atau 16%, tiga kali 8 orang atau 32%, empat kali 5 orang atau 20%, lima kali 5 orang atau 20%. Hasil penelitian tersebut berarti bahwa petani biasa lebih sering sakit daripada petani penggarap.

 Selain melihat frekuensi sakit penelitian ini juga melihat jenis penyakit yang sering diderita oleh responden dari kedua gugus. Untuk lebih jelasnya jenis penyakit yang sering diderita oleh responden dari kedua gugus dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Keadaan Responden Dari Kedua Gugus Berdasarkan Jenis Penyakit Yang Sering Diderita

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis Penyakit** | **Petani penggarap** | **Petani Biasa** |
| **orang** | **Persentase(%)** | **orang** | **Persentase(%)** |
| 1234567891011 | BatukBatuk+Gatal-gatalBatuk+DiareBatuk+TypesBatuk+Sesak NapasBatuk+Gatal-gatal+Sesak NapasBatuk+Gatal-gatal+DiareBatuk+Diare+Sesak NapasBatuk+Diare+MalariaBatuk+Diare+Malaria+ThypusBatuk+Gatal +Thypus+demam | 22221123523 | 88884481220812 | 17110070008 | 42844002800032 |
|  | **Jumlah** | **25** | **100** | **25** | **100** |

Sumber, Data primer diolah, 2013.

 Berdasarkan Tabel 4. di atas menunjukkan bahwa penyakit yang paling sering diderita oleh petani dari kedua gugus responden adalah sama-sama pernah mengalami penyakit batuk, dimana hampir semua responden pernah mengidap penyakit batuk. Namun petani biasa (petani yang menggarap lahan miliknya sendiri) selain batuk juga sering mengalami penyakit gatal-gatal pada kulit. Adapun jenis penyakit yang sering muncul dimasyarakat adalah batuk, sesak napas, malaria, gatal-gatal, diare, types dan demam.

 Variabel kesehatan dalam penelitian ini juga melihat dari kondisi jasa yang digunakan responden dari kedua gugus untuk mengatasi penyakit. Adapun jasa yang digunakan petani responden dari kedua gugus untuk mengatasi penyakit dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Keadaan Petani Dari Kedua Gugus Berdasarkan Cara Penanganan Penyakit

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Penanganan penyakit** | **Petani penggarap** | **Petani Biasa** |
| **Orang** | **Persentase (%)** | **Orang** | **Persentase (%)** |
| 1234 | DukunPuskesmasRumah SakitDokter Spesial  | 3787 | 12283228 | 8755 | 32282020 |
|  | **Jumlah** | **25** | **100** | **25** | **100** |

Sumber, Data Primer Diolah, 2013.

 Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian kecil petani penggarap melakukan penanganan penyakit menggunakan jasa dukun yaitu sebanyak 3 orang atau 12%, sedangkan sisanya sebagian besar 22 orang atau 88% melakukan penanganan terhadap penyakit yang diderita dengan cara medis yaitu masing-masing untuk Puskesmas 7 orang atau 28%, Rumah Sakit 8 orang atau 32%, Dokter Spesialis 7 orang atau 28%.

 Berdasarkan hasil penelitian juga dapat diketahui jasa yang digunakan oleh petani biasa (petani yang menggarap lahan miliknya sendiri) untuk penanganan penyakit yang diderita yaitu terdapat 8 orang atau 32% menggunakan jasa dukun, sisanya menggunakan tenaga medis yaitu masing-masing pengobatan ke Puskesmas 7 orang atau 28%, Rumah Sakit 5 orang atau 20%, dan Dokter spesiali 5 orang atau 20%.

**Partisipasi Dalam Kegiatan Bersama/ Pembangunan**

Gotong royong merupakan suatu kegiatan yang dilakukan masyarakat tanpa diupah atau tanpa pamrih dan dilakukan secara sukarela. Karena dilakukan secara sukarela maka partisipasi masyarakat terhadap kegiatan gotongroyon tentu brbeda-beda. Adapun jenis kegiatan bersama/pembangunan yang sering dikerjakan bersama atau secara bergotongroyong oleh masyarakat di Kecamatan Gangga seperti pembangunan tempat ibadah (pembangunan Masjid, pembangunan Mushola) pembangunan fasilitas umum (pembangunan Jembatan, perbaikan Jalan, pembuatan saluran air), pembangunan rumah masyarakat (mengangkut bahan material rumah), kegiatan usaha tani (penanaman, pembersihan kebun dari semak/gulma, pembersihan saluran air masuk ke sawah). Pada tabel 6. berikut dapat kita lihat hasil penelitaian mengenai partisipasi petani penggarap pada kegiatan bersama/pembangunan;

Tabel 6. Sebaran Petani Penggarap Berdasarkan Skor Partisipasi Dalam Kegiatan Bersama/Pembangunan

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Partisipasi Pembangunan |  Skor 3 | Skor 2 | Skor 1 |
| Orang | Persentase(%) | Orang | Persentase(%) | Orang | Persentase(%) |
| 1234 | Tempat Ibadah Fasilitas UmumRumah MasyarakatKegiatan Usaha Tani | 252500 | 10010000 | 002512 | 0010048 | 00013 | 00052 |

Sumber: Data Primer diolah,2013

Keterangan:

Aktif =3

Kurang Aktif = 2

Tidak Aktif = 1

 Hasil penelitian terhadap petani penggarap menunjukkan bawa partisipasi petani penggarap pada pembangunan tempat ibadah mencapai skor 3 atau aktif yaitu sebanyak 25 orang atau 100%, partisipasi pada pembangunan fasilitas umum juga aktif yaitu 25 orang atau 100%, namun partisipasi pada pembangunan rumah masyarakat kurang aktif yaitu 25 orang atau 100%, sedangkan pada kegiatan usaha tani terdapat 12 orang atau 48% yang kurang aktif dan sisanya 13 orang atau 52% yang tidak aktif.

 Selain petani penggarap juga terdapat data hasil penelitian dari petani biasa (petani yang menggarap lahan pertanian miliknya sendiri) mengenai partisipas pada berbagai kegiatan bersama/pembangunan. Untuk lebih jelasnya pada tabel 7 berikut dapat kita lihat hasil penelitaian mengenai partisipasi petani biasa (petani yang menggarap lahan pertanian miliknya sendiri) pada kegiatan bersama/pembangunan;

Tabel 7. Sebaran Petani Biasa Berdasarkan Skor Partisipasi Dalam Kegiatan Bersama/Pembangunan

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Partisipasi Pembangunan |  Skor 3 | Skor 2 | Skor 1 |
| Orang | Persentase (%) | Orang | Persentase (%) | Orang | Persentase (%) |
| 1234 | Tempat Ibadah Fasilitas UmumRumah MasyarakatKegiatan Usaha Tani | 0000 | 0000 | 2525147 | 1001005628 | 001118 | 004472 |

Sumber: Data Primer diolah,2013

Keterangan:

Aktif =3

Kurang Aktif = 2

Tidak Aktif = 1

Partisipasi petani biasa dalam kegiatan bersama menunjukkan bahwa tidak ada yang mencapai skor 3 atau tidak ada yang aktif dalam partisipasi bersama/pembangunan. Partisipasi bersama/pembangunan tempat ibadah tercapai skor 2 (kurang aktif) sebanyak 25 orang atau 100%, pembangunan fasilitas umum tercapai skor 2 (kurang aktif) sebanyak 25 orang atau 100%, pembangunan rumah masyarakat tercapai skor 2 (kurang aktif) sebanyak 14 orang atau 56% sedangkan sisanya skor 1 (tidak aktif) sebanyak 11 orang atau 44%. Sedangkan partisipasi pada kegiatan usaha pertanian skor 2 (kurang aktif) sebanyak 7 orang atau 28% dan sisanya tercapai skor 1 (tidak aktif) sebanyak 18 orang atau 72%.

Berdasarkan analisis data dengan cara skoring hasil penelitian mengenai partisipasi dalam kegiatan bersama/pembangunan dari kedua gugus responden menunjukkan bahwa ada perbedaan dan ada juga persamaan partisipasi dari kedua gugus responden.

Perbedaannya adalah skor yang dicapai oleh petani penggarap pada kegiatan pembangunan tempat ibadah dan pembangunan fasilitas umum yaitu masing-masing 3 (Tiga) artinya partisipasi pada kegiatan tersebut aktif, sedangkan skor yang dicapai oleh petani biasa (petani yang menggarap lahan miliknya sendiri) pada kegiatan pembangunan tempat ibadah dan pembangunan fasilitas umum yaitu masing-masing 2 (Dua) artinya partisipasi kurang aktif.

Adapun persamaan partisipasi kegiatan bersama/pembangunan dari kedua gugus responden yaitu partisipasi pada kegiatan bersama/pembangunan rumah masyarakat dan kegiatan usaha tani, dimana pada kegiatan pembangunan rumah masyarakat skor yang dicapai oleh kedua gugus responden yaitu sama-sama tercapai 2 (dua) artinya partisipasinya sama-sama kurang aktif, sedangkan pada kegiatan usaha tani sekor yang dicapai oleh kedua gugus responden sama-sama 1 (satu) artinya pada kegiatan usaha tani responden dari kedua gugus sama-sama tidak aktif.

**Kondisi Ekonomi**

**Pola Pendapatan**

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penghasilan/pemasukan kedua gugus responden baik hasil dari pekerjaan pokok maupun hasil dari pekerjaan sampingan yang bersifat musiman maupun insidental yang dikalkulasikan menjadi penghasilan perbulan responden. Penghasilan responden yang bersumber dari pertanian sangat dipengaruhi oleh musim dan jenis pekerjaan sampingan yang ditekuni. Mengingat petani hanya bisa bekerja di sawah pada musim hujan dan setelah musim hujan berakhir, maka masuk musim kemarau.Untuk mengisi waktu dan menambah penghasilan maka responden melakukan pekerjaan sampingan untuk menambah atau memenuhi kebutuhan sehari-hari. Adapun sebaran kisaran pendapatan petani responden perbulan dapat dilihat pada tabel 8. sebagai berikut:

Tabel 8. Pendapatan Perbulan Responden Dari Kedua Gugus

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jumlah Pendapatan/****Bulan (Rp)** | **Petani Penggarap** | **Petani Biasa** |
| **Jumlah (Orang)** | **Prsentase (%)** | **Jumlah (Orang)** | **Persentase** **(%)** |
| 1234 | >Rp300.000- 500.000>Rp500.000-1.000.000>Rp1.000.000-2.000.000>Rp2.000.000 - 3.000.000 | 02041 | 080164 | 6190 0 | 24760 0 |
| **Jumlah** | **25** | **100** | **25** | **100** |

Sumber: Data primer diolah 2012

 Berdasarkan hasil analisis Statistik (Uji Beda) terhadap data hasil penelitian mengenai pendapatan dari kedua gugus responden dapat diketahui bahwa T-Hitung 2,50 dan nilai T-Tabel adalah 2,06 pada taraf signifikansi 5% (α = 0,05) dan (df = 24) atau (T- Hitung > T- Tabel). Ini artinya ada perbedaan pendapatan antara petani penggarap dan petani biasa (petani yang menggarap lahan miliknya sendiri).

 Pendapatan petani penggarap lebih besar dibandingkan dengan pendapatan petani biasa (petani yang menggarap lahan pertanian miliknya sendiri). Pendapatan petani penggarap rata-rata perbulannya mencapai Rp 1.078.000, sedangkan pendapatan petani biasa (petani yang menggarap lahan pertanian miliknya sendiri) perbulannya rata-rata mencapai Rp 715.000.

**Pola Pengeluaran/ Konsumsi**

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah pengeluaran petani penggarap dan petani biasa (petani yang menggarap lahan miliknya sendiri) ada perbedaan. Untuk lebih jelasnya pengeluaran petani penggarap perbulan dapat kita lihat pada tabel 9. sebagai berikut:

Tabel 9. Sebaran Petani Penggarap Berdasarkan Jumlah Pengeluaran Pangan dan Non Pangan Perbulan

|  |  |
| --- | --- |
| No | Pengeluaran Petani Penggarap |
| Pangan | Orang | Persentase(%) | Non Pangan | Orang | Persentase(%) |
| 123456 | <Rp100.000-100.000>Rp100.000-200.000>Rp200.000-300.000>Rp300.000-400.000>Rp400.000-500.000>Rp500.000 | 002599 | 008203636 | <Rp100.000-100.000>Rp100.000-200.000>Rp200.000-300.000>Rp300.000-400.000>Rp400.000-500.000>Rp500.000 | 0241144 | 0816441616 |
|  | Rata-rata Rp 576.000 | 25 | 100 | Rata-rata Rp 452.000 | 25 | 100 |

Sumber: Data Primer diolah ,2013.

 Pengeluaran petani penggarap untuk pangan tidak ada yang kurang dari dua ratus ribu rupiah perbulannya tetapi pengeluaran petani penggarap untuk pangan berkisar dari dua ratus ribu rupiah sampai lebih dari lima ratus ribu rupiah perbulannya. Sedangkan pengeluaran petani penggarap untuk non pangan perbulan berkisar dari seratus ribu rupiah sampai lima ratus ribu rupiah.

 Selain petani penggarap juga dari hasil penelitian dapat diketahui jumlah pengeluaran pangan dan non pangan petani biasa perbulannya. Untuk lebih jelas mengenai pengeluaran petani biasa dapat kita lihat pada tabel 14 sebagai berikut:

Tabel 10. Sebaran Petani Penggarap Berdasarkan Jumlah Pengeluaran Panga dan Non Pangan Perbulan

|  |  |
| --- | --- |
| No | Pengeluaran Petani Biasa |
| Pangan | Orang | Persentase(%) | Non Pangan | Orang | Persentase(%) |
| 123456 | <Rp100.000-100.000>Rp100.000-200.000>Rp200.000-300.000>Rp300.000-400.000>Rp400.000-500.000>Rp500.000 | 0094102 | 003616408 | <Rp100.000-100.000>Rp100.000-200.000>Rp200.000-300.000>Rp300.000-400.000>Rp400.000-500.000>Rp500.000 | 277810 | 828283240 |
|  | rata –rata Rp 576.000 | 25 | 100 | rata –rata Rp 452.000 | 25 | 100 |

Sumber: Data Primer diolah ,2013.

 Berdasarkan hasil analisis Statistik (Uji Beda) terhadap data hasil penelitian mengenai pengeluaran dari kedua gugus responden dapat diketahui bahwa T-Hitung 3,50 dan nilai T-Tabel adalah 2,06 pada taraf signifikansi 5% (α = 0,05) dan (df = 24) atau (T- Hitung > T- Tabel). Ini artinya ada perbedaan pengeluaran antara petani penggarap dan petani biasa (petani yang menggarap lahan miliknya sendiri).

 Pengeluaran petani penggarap lebih besar dibandingkan dengan petani biasa (petani yang menggarap lahan miliknya sendiri) baik untuk pengeluaran pangan maupun pengeluaran non pangan.

 Pengeluaran petani penggarap untuk pangan rata-rata mencapai Rp 576.000, sedangkan pengeluaran petani biasa (petani yang menggarap lahan miliknya sendiri) untuk pangan rata-rata mencapai Rp 412.000. Pengeluaran petani penggarap untuk non pangan juga lebih besar yaitu rata-rata mencapai Rp 452.000, sedangkan pengeluaran petani biasa untuk non pangan rata-rata mencapai Rp 286.000.

 Data hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengeluaran pangan dari kedua gugus responden lebih besar daripada pengeluaran non pangan. Pengeluaran berupa pangan petani penggarap rata-rata untuk pengeluaran membeli beras, sayuran, ikan/daging dan buah-buahan. Pengeluaran petani penggarap untuk non pangan rata-rata untuk transportasi anak pergi bersekolah, kesehatan dan pakaian.

 Alokasi pengeluaran petani biasa (petani yang menggarap lahan miliknya sendiri) untuk pangan yaitu sayuran, ikan dan sebagian kecil untuk beras karena hasil panen padi tidak pernah dijual untuk persiapan kebutuhan beras. Untuk pengeluaran non pangan yaitu untuk pendidikan, kesehatan dan transportasi.

**Sikap Petani Penggarap**

Setiap kebijakan atau keputusan yang akan ditempuh oleh pemerintah mengenai pembangunan tentu bertujuan untuk memajukan pemerintahan dan mensejahterakan masyarakat, namun tujuan pemerintah terkadang tidak dipahami oleh masyarakat sehingga dalam suatu kebijakan akan berdampak menimbulkan sikap masyarakat sekitarnya dan tentu sikap yang muncul akan berjalan kedua arah yaitu kearah positif dan arah negatif, namun dalam penelitian ini akan dilihat sikap responden terhadap adanya kebijakan pemerintah mengenai alih fungsi lahan pertanian milik PEMDA untuk pembangunan fasilitas pemerintahan yaitu mengenia sikaf, Sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Adapun data hasil penelitian mengenai sikaf petani responden dapat dilihat pada tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 11 Sebaran Kedua Gugus Responden Berdasarkan Sikaf Terhadap Kebijakan Pemerintah Mengenai Alih Fungsi Lahan Pertanian Milik PEMDA Untuk Pembangunan Fasilitas Pemerintahan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Skor** | **Petani Penggarap** | **Petani Biasa** |
| Orang | Persentase % | Orang | Persentase % |
| 12345 | 54321 | 013714 | 04122856 | 166300 | 64241200 |
|  | **Total** | **25** | **100** | **25** | **100** |

Sumber: Data primer diolah, 2013.

Keterangan:

5. Sangat Setuju

4. Setuju

3. Ragu- ragu

2. Tidak Setuju

1. Sangat tidak setuju

Berdasarkan analisis data dengan cara skoring dari kedua gugus responden menunjukkan bahwa sikaf petani dari kedua gugus terhadap adanya kebijakan pemerintah mengenai alih fungsi lahan pertanian milik PEMDA untuk pembangunan fasilitas pemerintahan ada perbedaan yaitu skor yang dicapai untuk petani penggarap tercapai 1 (Satu) sedangkan untuk petani biasa tercapai 5 (Lima), ini artinya petani penggarap sangat tidak setuju sedangkan petani biasa sangat setuju.

 Alasan petani penggarap yang sangat tidak setuju tersebut yaitu karena pendapatan yang diperoleh lebih besar dari hasil pertanian ketika belum dialih fungsi dan masih digarap oleh aparat pemerintahan Desa sebagai tanah pecatu, sedangkan setelah alih fungsi digaji sebesar 1,5 juta untuk masing-masing Kepala Desa dan 0,5 juta untuk masing-masing Kepala Dusun dan Pekasih.

 Adapun alasan petani biasa (petani yang menggarap lahan pertanian milik sendiri) sangat setuju karena dengan dialih fungsi untuk fasilitas pemerintahan maka pemerintah mudah memberi pelayanan, masyarakat mudah mendapat pelayanan dan dengan adanya fasilitas pemerintahan maka ada peluang untuk masyarakat yang berpendidikan tinggi untuk bekerja.

**Kesimpulan dan Saran**

**Kesimpulan**

 Berdasarkan hasil dan pembahasan serta mengacu pada tujuan penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil perbandingan Kondisi sosial ekonomi dari kedua gugus responden yaitu petani penggarap dan petani biasa (petani yang menggarap lahan miliknya sendiri) di Kecamatan Gangga adalah sebagai berikut:

***a. Aspek Sosial***

1). Kondisi kesehatan kedua gugus responden dilihat dari frekuensi sakit ada perbedaan frekuensi sakit anatara petani penggarap dan petani biasa, petani biasa lebih sering sakit daripada petani penggarap.Jenis penyakit yang pernah diderita oleh petani penggarap dan petani biasa sama-sama pernah mengalami batuk.Untuk jasa yang digunakan mengatasi penyakit petani penggarap lebih dominan menggunakan tenaga Medis seperti Puskesmas, Rumah Sakit dan Dokter Spesialis. Sedangkan petani biasa dominan menggunakan jasa Dukun dan bila menggunakan Medis hanya sampai puskesmas.

2).Partisipasi dalam kegiatan bersama atau pembangunan antara kedua gugus responden ada perbedaan dan ada persamaan. Perbedaannya yaitu pada kegiatan pembangunan tempat ibadah dan pembangunan fasilitas umum. Pada kegiatan tersebut petani penggarap aktif, sedangkan petani biasa kurang aktif. Adapun persamaannya yaitu pada kegiatan pembangunan rumah masyarakat dan kegiatan usaha tani, pada kegiatan pembangunan rumah masyarakat kedua gugus responden sama-sama kurang aktif, sedangkan pada kegiatan usaha tani sama-sama tidak aktif.

 ***b. Aspek Ekonomi***

 1) Pendapatan kedua gugus responden ada perbedaan, pendapatan petani penggarap lebih besar dibandingkan dengan petani biasa. Petani penggarap pendapatannya rata-rata Rp 1.078.000 perbulan. Sedangkan pendapatan petani biasa rata-rata Rp 715.000 perbulan.

 2) Pola pengeluaran atau konsumsi kedua gugus responden ada perbedaan dan ada persamaan.Perbedaannya yaitu pada jumlah pengeluaran dan persamaannya adalah sama- sama pengeluaran pangan lebih besar dibanding pengeluaran non pangan. Pengeluaran petani penggarap rata-rata Rp 1.028.000 perbulan, sedangkan pengeluaran petani biasa rata- rata Rp 699.600 perbulan.

2). Sikap petani terhadap kebijakan pemerintah mengenai alih fungsi lahan pertanian milik PEMDA untuk pembangunan fasilitas pemerintahan di Kecamatan Gangga dari kedua gugus berbeda. Petani penggarap sangat tidak setuju sedangkan petani biasa sangat setuju.

**Saran**

 Saran-saran yang dapat disampaikan setelah melakukan penelitian, menguraikan pembahasan dan kesimpulan di atas adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada aparat pemerintahan Desa dan masyarakat Kecamatan Gangga khususnya agar tetap mempertahankan semangat gotongroyong dalam pembangunan agar ibadah, sosial dan ekonomi masyarakat lebih baik dari sebelumnya.
2. Diharapkan kepada pemerintah agar tidak melakukan alih fungsi lahan pertanian subur atau sawah untuk pembanguan fasilitas pemerintahan tetapi lebih baik menggunakan lahan pertanian yang kurang produktif agar pemerintahan lancar dan perekonomian petani juga lancar.

**DAFTAR PUSTAKA**

Azwar, 1992. Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya. Liberty. Yogyakarta.

Badan Pusat Statistik, 2011. *Kecamatan Gangga Dalam Angka.*BPS. Lombok Utara.

Badan Pusat Statistik, 2010. *Lombok Utara Dalam Angka.* BPS. Lombok Utara.

Dinas PekerjaanUmum,2012. *Dinas pekerjaan Umum*. PU.Kabupaten Lombok Utara.

Hasansulama, M.I. dkk. 1983. *Sosiologi Pedesaan.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Mardalis. 1989. *Metode Ilmiah.* PT. Tjiwi Karia. Jakarta.

Moeljadi, 1987. Pembangunan Pertanian. Usaha Nasional. Surabaya.

Peraturan Pemerintah Nomer 38 Tahun 2007 tentang *pembagian urusan pemerintah antar pemerintah.*

Samsuddin, 1989.Dasar-Dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian. Bina Cipta. Bandung

Sasono.A. 1982. *Pembangunan Wilayah.* PT. Rineka Cipta. Jakarta.

Soekanto.S.2001. *Suatu Pengantar Sosiologi*.. PT. Rajawali Perss. Jakarta.

Surakhmad.1982. *Metode Penelitan Kualitatif.* PT. Rineka Cipta. Jakarta.

Sztompka, Piotr. 1993. *Sosilogi Perubahan Sosial*. Prenada Media. Jakarta.

Waluyo. 1986. *Wawasan Sosial Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional.